**ANALISIS WACANA KOHESI DAN KOHERENSI PADA TEKS CERPEN,
TEKS PROSEDUR TEKS LINGKUNGAN DAN KEMUNGKINAN
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH**

Dosen Mata Kuliah : Prof. Dr. Syahrul Ramadhan., M.Pd.

30. LARASATI
NIM 17016135

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi pada Teks Cerpen, Teks Prosedur, Teks Lingkungan dan Kemungkinan Pembelajaran di Sekolah”. Tidak lupa pula kita kirimkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah berhasil memperjuangkan agama Islam yang mulia ini beserta keluarga dan sahabatnya.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada bapak dosen Prof. Dr. Syahrul Ramadhan, M.Pd. selaku dosen mata kuliah Wacana Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dan teman-teman. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis sebagai manusia biasa. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kepentingan perbaikan makalah ini.

Padang, Mei 2020

Larasati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	4
BAB I PENDAHULUAN	5
A. Latar Belakang	5
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
BAB III PEMBAHASAN	8
A. Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi dalam Teks Cerpen “Penumpang Kelas Tiga”	8
B. Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi dalam Teks Prosedur	10
C. Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi dalam Teks Lingkungan	13
D. Deskripsi Kemungkinan Pembelajaran dengan Ketiga Wacana tersebut di Sekolah	14
BAB IV PENUTUP	15
A. Simpulan	15
DAFTAR PUSTAKA	16

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar yang mencakup kalimat, gugus kalimat, alinea atau paragraf, penggalan wacana, dan wacana utuh (Kridalaksana dalam Baryadi, 2002:2). Pada hubungan antar bagian wacana telah dilakukan beberapa penelitian tentang kohesi dan koherensi yang terdapat dalam sebuah wacana. Menurut Widiatmoko (2015), pada penelitiannya menjelaskan bahwa wacana berita banyak ditemukan kohesi dan koherensi. Menurut Goziah & Insani (2018), pada penelitiannya kohesi yang ditemukan adalah kata ganti orang, substitusi, pelepasan, dan kata hubung. Sementara itu, koherensi yang ditemukan didominasi oleh hubungan pertentangan. Menurut Hanafiah (2014), pada penelitiannya terdapat kohesi gramatikal dan kohesi leksikal, sedangkan koherensi didominasi oleh hubungan aditif. Sejalan dengan hal tersebut Nurfitriani dkk (2018), pada penelitiannya terdapat kohesi gramatikal dan leksikal sedangkan koherensi pada penelitiannya yaitu, koherensi argumentatif, implikatif, aditif, prafrastis, generik spesifik, dan hubungan syarat hasil. Menurut Amin dkk (2016) mengemukakan kohesi dan koherensi dalam bentuk konstruksi satuan lingual serta hubungan semantis dalam sebuah wacana.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis wacana kohesi dan koherensi dalam teks cerpen?
2. Bagaimana analisis wacana kohesi dan koherensi dalam teks prosedur?
3. Bagaimana analisis wacana kohesi dan koherensi dalam teks lingkungan?
4. Bagaimana kemungkinan pembelajaran ketiga wacana tersebut di sekolah?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mendeskripsikan analisis wacana kohesi dan koherensi dalam teks cerpen.
2. Untuk mendeskripsikan analisis wacana kohesi dan koherensi dalam teks prosedur.
3. Untuk mendeskripsikan analisis wacana kohesi dan koherensi dalam teks lingkungan.
4. Untuk mendeskripsikan kemungkinan pembelajaran ketiga wacana tersebut di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Baryadi (2002:17-18) mengatakan bahwa kohesi berkenaan dengan hubungan bentuk antara bagian-bagian dalam suatu wacana. Berdasarkan perwujudan lingualnya, membedakan dua jenis kohesi, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah keterikatan gramatikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi leksikal adalah keterikatan leksikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi gramatikal dapat dirinci lebih lanjut menjadi empat pembagian yaitu (1) Penunjukkan, adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang menunjukkan satuan lingual yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan arah penunjukannya, kohesi penunjukan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kohesi penunjukan anaforis dan penunjukan kataforis. (2) Penggantian, adalah kohesi gramatikal yang berupa penggantian konstituen tertentu dengan konstituen lain. (3) Pelesapan atau penghilangan, adalah kohesi gramatikal yang berupa pelesapan (zero) konstituen yang telah disebut. (4) Perangkaian, adalah kohesi gramatikal yang berwujud konjungsi. Kohesi leksikal dapat dirinci lebih lanjut menjadi lima bagian yaitu, (1) Pengulangan, (2) Hiponimi, (3) Sinonimi, (4) Antonimi, dan (5) Kolokasi.

Menurut Baryadi (2002:29) koherensi adalah keterkaitan semantis antara bagian-bagian wacana. Koherensi wacana dapat dibedakan menjadi koherensi (1) wacana eksposisi, (2) wacana deskripsi, (3) wacana narasi. Koherensi ini sering ditunjukkan oleh konjungsi yang menyatakan hubungan temporal (lalu, kemudian, sesudah itu), penanda kala (dulu, sekarang), dan penanda aspek (akan, belum, sudah). (4) wacana prosedural, didominasi oleh koherensi pentahapan, yaitu tahap-tahap terjadinya peristiwa, dan (5) wacana dialog, didominasi oleh koherensi stimulus-respon, misalnya fatis, informatif, pengukuhan, penolakan, dan negosiasi.

Sukma, et al (2019 : 104) mengatakan bahwa Literasi sangat penting bagi siswa karena keterampilan literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual. Selanjutnya Mulyadi (dalam Sukma, et al, 2019) menyatakan kesadaran literasi itu penting untuk ditumbuhkembangkan, karena bisa membuat para siswa menjadi cerdas dalam melihat masalah dalam kehidupannya.

Pembelajaran di sekolah sangat penting bagi siswa dalam menulis berbagai teks. Seperti teks cerpen, teks prosedur, teks lingkungan, dan teks lainnya. Menurut Putri, et al (2013) dalam pembelajaran *lesson study* merupakan model profesi guru dengan menerapkan tiga prinsip pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Menurut Ramadhan (2008) percakapan dalam pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi menggunakan bahasa yang berlangsung dalam interaksi sosial, karena pada prinsipnya, percakapan tersebut menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial. Menurut Ramadhan, et al (2019) guru harus mengadaptasi metode pengajaran mereka sehingga mereka dapat memotivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran partisipatif aktif.

Menurut Hafizah, et al (2018) Siswa dinyatakan mampu menulis teks cerpen apabila teks yang ditulis siswa sesuai dengan indikator berikut. *Pertama*, siswa mampu menulis kelengkapan struktur teks cerpen. *Kedua*, siswa mampu menulis unsur pembangun teks cerpen. *Ketiga*, siswa mampu menulis struktur kebahasaan teks cerpen. *Keempat*, siswa mampu menulis teks cerpen sesuai diksi yang baik.

Menurut Pradana (dalam Arviyana, et al, 2017) pembelajaran menulis teks prosedur menjadi penting karena setiap siswa mampu memahami dan mengutarakan idenya. Menurut Ramadhan, et al (2019) pendidikan lingkungan adalah upaya bersama yang secara sudah diatur untuk mengajarkan atau menarik perhatian manusia tentang bagaimana fungsi lingkungan alam dan bagaimana manusia dapat mengelola dan melindunginya. Jadi, bukan hanya teks cerpen dan teks prosedur saja yang penting dalam pembelajaran di sekolah, tetapi teks lingkungan juga sangat penting agar siswa dapat mengetahui dan menjaga lingkungan dengan baik.

BAB III PEMBAHASAN

A. Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi dalam Teks Cerpen “Penumpang Kelas Tiga”

1. Analisis Wacana Kohesi

Berikut ini analisis kohesi gramatikal dalam cerpen “Penumpang Kelas Tiga” yaitu:

a. Penunjukan

Kohesi penunjukan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penunjukan anaforis dan penunjukan kataforis. Contoh kohesi penunjukan yang terdapat dalam cerpen ini yaitu dengan menggunakan kata *Itu*.

“Kian lama ikut dengan perjuangan yang berbeda perjuangan idiologi **itu**, malah menumbuhkan perseteruan diam di dalam diri sendiri... Tentu saja pada kesempatan **itu**, mereka saling membantah masing-masing. Nuanlah yang akhirnya berhasil merebut Wati. Itu terjadi setelah pemerintah melakukan diskusi realisasinya dengan mengumpulkan seluruh asosiasi pejuang ke dalam TNI. Oleh karena **itu**, pemerintah meminta, pangkat semua orang di luar TNI yang diperoleh dua tingkat.”

Contoh kalimat penunjukan kataforis dalam cerpen ini yaitu dengan menggunakan kata **yaitu** :

“Karena kesatuan Nain sering berpindah-pindah dari satu pulau ke pulau lain yang dilanda kemelut militer karena para perwira tidak puas terhadap politik politik kemeliteran sehabis revolusi. **Yaitu** menerima pasukan KNIL dengan kepenuhan yang utuh, tetapi pangkat dua tingkat pasukan yang berjuang.”

b. Penggantian

Contoh kalimat kohesi penggantian dalam cerpen ini adalah “...Ketemu setelah berlayar, waktu lagi antri ke kakus. Sebelumnya, **mereka** sudah bertatap pemandangan juga di tempat tidur yang bersela... Bertatapan lagi dan melengos lagi. Ketika bertatapan tiga, **mereka** tidak lagi melengos. **Mereka** sama tersenyum...”

“...Akhirnya setelah kalah perang, Nuan kembali bergabung dengan TNI dengan pangkat baru yang dikumpulkan lagi dua tingkat, menjadi pembantu letnan. **Dia** bertatapan dengan Nain yang sudah kapten yang menang perang, dihadapan Wati. Sebentar, ya, putar saja **mereka** sama

terpaku saling memandang, lalu **mereka** berangkul sebagai dua orang saudara kembar. Tak mengatakan sepatahpun. Dan **Wati** lari ke ruang belakang dan terus ke rumah sebelah. Lari dari situasi yang tak bertanggung jawab saat meledak. **Dia** tak muncul lagi sampai kedua laki-laki itu pergi....”

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa kata-kata yang dipakai untuk kohesi penggantian persona juga bersifat deiktis. Oleh sebab itu, kata-kata tersebut disebut juga deiksis persona.

c. Pelesapan atau Penghilangan

Contoh kalimat pelesapan atau penghilangan dalam cerpen ini tidak saya temukan.

d. Perangkaian

Contoh kalimat perangkaian dalam cerpen ini adalah “... Akan **tetapi** kompilasi dia ingat Wati pernah mengkhianatinya, luka toleransi menganga... Namun Nuan hanya berdiri termangu melihat Inna Buka baju sambil tersedu. **Lalu dia** keluar sambil membanting pintu, menyusuri jalan raya yang rusak karena listrik sudah lama mati oleh mesin sentralnya sudah lama rusak.”

2. Analisis Wacana Koherensi

Koherensi dalam wacana ada wacana eksposisi, wacana deskripsi, wacana narasi, wacana prosedural dan wacana dialog. Berikut ini adalah contoh kohesi berdasarkan wacananya.

a. Koherensi Wacana Eksposisi

Jenis koherensi dalam wacana eksposisi didominasi oleh koherensi logis, misalnya kausalitas, kontras, aditif, rincian, dan temporal. Salah satu contoh koherensi wacana eksposisi adalah “...Barulah saling memperhatikan waktu antri pergi ke kakus itu. **Mulanya** saling bertatapan, lalu saling melengos. Bertatapan lagi dan melengos lagi. Ketika bertatapan tiga, mereka tidak lagi melengos. Mereka sama tersenyum. "Engkau Si Dali, bukan?" kata yang seorang. "Si Nuan?" kata Si Dali menyahut dengan tanya. Mereka berangkul dengan kedua tangan masing-masing memegang perlengkapan mandi, sabun, gundar gigi dan handuk....”

b. Koherensi Wacana Deskripsi

Jenis koherensi dalam wacana deskripsi memiliki koherensi perincian, rincian, dan posesif. Salah satu contoh koherensi wacana deskripsi adalah “...**Akhirnya** setelah kalah perang, Nuan kembali bergabung dengan TNI dengan pangkat baru yang dikumpulkan lagi dua tingkat,

menjadi pembantu letnan. Sebentar, ya, putar saja mereka sama terpaku saling memandang, **lalu** mereka berangkul sebagai dua orang saudara kembar. Pada **mulanya** perasaan, **lalu** diduga, akhirnya dia yakin antara Wati dan Nain ada utama.” (Pada contoh tersebut terlihat bagian-bagiannya memiliki perincian).

c. Koherensi Wacana Narasi

Bagian-bagian wacana narasi didominasi oleh koherensi “kronologis” atau “hubungan rangkaian waktu”. Koherensi ini sering ditunjukkan oleh konjungsi yang menyatakan hubungan temporal (lalu, kemudian, sesudah itu), penanda kala (dulu, sekarang), dan penanda aspek (akan, belum, sudah). Salah satu contohnya adalah “Namun Nuan hanya berdiri termangu melihat Inna Buka baju sambil tersedu. **Lalu** dia keluar sambil membanting pintu, menyusuri jalan raya yang rusak karena listrik sudah lama mati oleh mesin sentralnya sudah lama rusak.

d. Koherensi Wacana Prosedural

Salah satu contohnya adalah Saat kemelut militer berjubah dalam bentuk PRRI, sekali lagi asosiasi Nain ditugaskan menumpasnya. Sementara Nuan yang ikut PRRI mundur ke hutan. Tapi Wati tinggal di kota. Ketika Nain datang mendapati Wati, yang kompilasi itu telah beranak dua, api dalam dada yang menyala lagi. Mereka bergumul lagi. Berulang kali. Api dalam dada Nain bercampur aduk dendam antara cinta tercuri dengan permusuhan idiologi dengan saudara kembarnya.

Akhirnya setelah kalah perang, Nuan kembali bergabung dengan TNI dengan pangkat baru yang dikumpulkan lagi dua tingkat, menjadi pembantu letnan. Dia bertatapan dengan Nain yang sudah kapten yang menang perang, dihadapan Wati. Sebentar, ya, putar saja mereka sama terpaku saling memandang, lalu mereka berangkul sebagai dua orang saudara kembar. Tak mengatakan sepatahpun.

B. Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi dalam Teks Prosedur

1. Analisis Wacana Kohesi

Berikut ini analisis kohesi gramatikal dalam teks prosedur “Cara Membuat Wedang Jahe yang Enak dan Sederhana ” yaitu:

a. Penunjukan

Contoh kohesi penunjukan yang terdapat dalam cerpen ini yaitu dengan menggunakan kata **Ini dan Itu**.

2. Dapat menurunkan berat badan

*Bagi Parents yang berniat untuk menurunkan berat badan secara alami dan sehat, maka bisa dibantu dengan minum jahe. Walaupun pendapat **ini** masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut, tapi minum wedang jahe memang bisa membuat Parents merasa kenyang.*

4. Meredakan nyeri sendi dan otot

*Minum jahe juga telah lama dipercaya mampu meredakan nyeri sendi dan otot akibat peradangan. Tak hanya **itu**, minuman jahe juga dapat digunakan sebagai obat alami asam urat, berkat sifat antiradang yang dimiliki jahe.*

5. Mencegah risiko penyakit jantung

*Kandungan antioksidan, mineral, dan asam amino dalam minuman jahe dipercaya dapat membantu mencegah risiko penyakit jantung. Selain **itu**, minuman jahe juga dapat meningkatkan sirkulasi darah, menurunkan kolesterol, meredakan nyeri ulu hati, mencegah serangan jantung, dan menurunkan tekanan darah.*

Contoh kalimat penunjukan kataforis dalam cerpen ini yaitu dengan menggunakan kata **Berikut ini dan yaitu**.

*Selain resep tersebut, ada juga pilihan resep wedang jahe lainnya, yaitu wedang jahe rempah. **Berikut ini** adalah bahan dan cara membuatnya.*

*Selain resep tersebut, ada juga pilihan resep wedang jahe lainnya, **yaitu** wedang jahe rempah.*

b. Penggantian

Contoh kalimat kohesi penggantian dalam Teks ini adalah “Wedang jahe adalah salah satu minuman tradisional yang sering digunakan untuk menghangatkan badan saat cuaca dingin, juga bagi **mereka** yang sedang terkena flu.”

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa kata-kata yang dipakai untuk kohesi penggantian persona juga bersifat deiktis. Oleh sebab itu, kata-kata tersebut disebut juga deiksis persona.

c. Pelesapan atau Penghilangan

Contoh kalimat pelesapan atau penghilangan dalam teks ini tidak saya temukan.

d. Perangkaian

Contoh kalimat perangkaian dalam teks ini adalah “2. *Setelah mendidih, kecilkan api, **tapi** jangan sampai mati. Setelah itu, masukkan gula aren, gula batu dan madu.*”

Berikut analisis wacana kohesi leksikal dalam teks prosedur “Cara membuat wedang jahe yang enak dan sederhana” yaitu :

Kohesi Pengulangan, Hiponimi, Sinonimi, Antonimi, Kolokasi

Contoh kalimat kohesi jenis ini dalam teks prosedur ini tidak ditemukan.

2. Analisis Wacana Koherensi

Koherensi dalam wacana ada wacana eksposisi, wacana deskripsi, wacana narasi, wacana prosedural dan wacana dialog.

1) Koherensi Wacana Eksposisi

*Setelah mendidih, kecilkan api, tapi jangan sampai mati. **Setelah itu**, masukkan gula aren, gula batu dan madu.* Pada kalimat tersebut terlihat bahwa alineanya memiliki koherensi temporal.

2) Koherensi Wacana Deskripsi

Jenis koherensi dalam wacana deskripsi memiliki koherensi perincian, rincian, dan posesif. Salah satu contoh koherensi wacana deskripsi adalah

*“2. Dapat menurunkan berat badan. Bagi Parents yang berniat untuk menurunkan berat badan secara alami dan sehat, maka bisa dibantu dengan minum jahe. Walaupun pendapat **ini** masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut, tapi minum wedang jahe memang bisa membuat Parents merasa kenyang.”*

3) Koherensi Wacana Narasi

*“2. Bersihkan jahe dan iris setebal 2 cm. **Lalu**, iris gula merah dan tidak lupa untuk mencuci sereh.”* Pada kalimat tersebut terlihat menyatakan berbagai peristiwa yang terjadi secara kronologis.

4) Koherensi Wacana Prosedural

1. *Siapkan semua bahan wedang jahe.*
2. *Bersihkan jahe dan iris setebal 2 cm. Lalu, iris gula merah dan tidak lupa untuk mencuci sereh.*
3. *Siapkan panci untuk merebus air dan semua bahan.*
4. *Masukkan semua bahan secara bersamaan untuk direbus.*
5. *Masak wedang jahe hingga mendidih dan harum. Jangan lupa juga untuk tes rasanya sesekali.*
6. *Sambil menunggu wedang jahe mendidih, siapkan gelas saji.*
7. *Setelah mendidih, saring air wedang jahe sebelum disantap.*
8. *Wedang jahe dapat disajikan secara polos atau bisa juga ditambahkan dengan isian sekoteng atau kental manis, tergantung selera masing-masing.*

Pada kalimat tersebut menyatakan perbuatan yang dilakukan secara bertahap atau berurutan.

5) Koherensi Wacana Dialog

Contoh kalimat koherensi wacana dialog dalam teks prosedur ini tidak ditemukan.

C. Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi dalam Teks Lingkungan

Pembahasan Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Teks Lingkungan “Manusia dan Sampah”.

1. Kohesi

Contoh dalam teks:

- (1) Di zaman milenial seperti sekarang **ini** membuang sampah sembarangan seperti di sungai seolah-olah menjadi hal yang lumrah.

Pada contoh (1) tampak bahwa kata **ini** berfungsi sebagai penanda kohesi penunjuk anaforis.

- (2) **Mereka** seharusnya sudah sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan atau di sungai agar tidak merugikan diri sendiri, banyak orang dan lingkungannya agar air sungai tidak tersumbat dan saat terjadi hujan tidak banjir.

Pada contoh (2) kata **mereka** berfungsi sebagai penanda kohesi penggantian.

2. Koherensi

Contoh dalam teks:

(3) **Namun** hal tersebut tidak menyadarkan mereka agar untuk membuang sampah pada tempatnya atau tidak membuang sampah sembarangan.

Pada contoh (3) kata **namun** menunjukkan bahwa kalimat pertama dan kedua memiliki hubungan koherensi kontras.

(4) Di zaman milenial seperti **sekarang** ini membuang sampah sembarangan seperti di sungai seolah-olah menjadi hal yang lumrah... **Sudah** banyak pengamat yang menyimpulkan bahwa manusia yang membuang sampah di sungai setiap tahun terus menerus bertambah.

Pada contoh (4) kata **sekarang** dan **sudah** menunjukkan bahwa kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut memiliki hubungan koherensi kronologis.

D. Deskripsi Kemungkinan Pembelajaran dengan Ketiga Wacana tersebut di Sekolah

Menurut Saragih (2016), pembelajaran berbasis teks memiliki kesejajaran dengan kurikulum 2013 terutama dalam hal kesejajaran tahap dalam siklus pembelajaran berbasis teks dengan tahap atau langkah dalam pendekatan ilmiah. Pendekatan berbasis teks pembelajaran bahasa mendukung capaian kompetensi integratif dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selanjutnya dengan pembelajaran berbasis teks dan pendekatan ilmiah peran pembelajaran bahasa menjadi lintas kurikulum menjadikan pembelajaran bahasa menjadi penghasil ilmu pengetahuan.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap (lebih dari hanya klausa dan kalimat), wacana memiliki kohesi dan koherensi, memiliki awal dan akhir yang jelas, dan berkesinambungan baik dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Pada analisis cerita pendek “Penumpang Kelas Tiga” terdapat kohesi gramatikal yaitu, penunjukan kataforis, penunjukan anaforis, dan penggantian. Kohesi leksikal juga terdapat pada cerita pendek ini yaitu, kolokasi dan sinonim. Pada teks tersebut terdapat koherensi eksposisi kausalitas dan juga wacana dialog.

Pada analisis teks prosedur “Cara Membuat Wedang Jahe yang Enak dan Sederhana” terdapat kohesi gramatikal penunjukan anaforis, pelepasan, dan kohesi leksikal antonimi. Koherensi juga terdapat pada teks tersebut yaitu, koherensi wacana prosedural, koherensi wacana eksposisi, koherensi wacana narasi, dan koherensi wacana deskripsi.

Pada teks lingkungan yang berjudul “Manusia dan Sampah” memiliki kohesi penunjuk anaforis, kohesi penggantian, dan koherensi kontras, serta koherensi kronologis.

Pendekatan berbasis teks pembelajaran bahasa mendukung capaian kompetensi integratif dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ketiga teks tersebut merupakan pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP atau SMA, apabila ketiga teks tersebut dipahami dan dipelajari dalam segi kohesi dan koherensi, maka siswa akan mampu dalam menulis teks yang baik dan benar. B. Saran Makalah ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan untuk pembuatan makalah berikutnya supaya lebih baik lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), p 84-99.
- Amelia, R., Sukma, E., dan Asma, N. (2015). Pembelajaran Menulis Laporan Percobaan dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan PGSD FIP UNP*, 1(1), p 1-8.
- Amin, M., Syamsudin., dan Zulianto, S. (2016). Kohesi dan Koherensi dalam Artikel Ilmiah Populer Radar Sulteng. *Bahasantodea*, 4(3), p 48-56.
- Arviyana, M., Syahrul., dan Tressyalina. (2017). Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 6.(2), p 183-191.
- Baryadi, I. Praptomo. (2002). Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Chaer, Abdul. (2007). Linguistik Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Goziyah, dan Insani, Harninda Rizka. (2018). Kohesi dan Koherensi dalam Koran Bisnis Indonesia dengan Judul Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat. Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing Vol. 1. (1).
- Hanafiah, Wardah. (2014). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Buletin Jumat. Epigram, Vol 11. (2). Oktober, p 135-152.
- Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran Indonesia Berbasis Teks'. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 11(1), p 1-11.
- Jaya, S., Syahrul, R., dan Ermanto. (2013). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Media Gambar Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 2 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 1 (2), p 88-95.

- Lestari, F. R. (2019). Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *Jurnal Kredo*, 3(1), p73-82.
- Nurfitriani, Rajab Bahry, dan Azwardi. (2018). Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Proposal Mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014. *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol 12. (1). Januari, p 39-49.
- Putri, N., Syahrul, R., dan Afnita. (2018). Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Biografi Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), p 192-198.
- Rahmatina., dan Sukma, E. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Strategi *Mind Map* di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan PGSD FIP UNP*, 1 (1), p 1-8.
- Sukma, E. (2007). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Sumpersari III Malang dengan Strategi Pemetaan Pikiran. *Diksi*, 14(1), p 38-47.
- Sukma, E., Mahjuddin, R., Amelia, R. (2017). Literacy Media Development in Improving Reading and Writing Skill of Early Class Students in Elementary School Padang Utara Padang. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 118(9), p 145-150.
- Syofiani, Zaim, M., Syahrul, R., dan Agustina. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa melalui Pemanfaatan Media Teka-Teki Silang: Menciptakan Kelas yang Menyenangkan. *Jurnal Ta'dib*, 21(2), p 87-97.
- Yantama, S. P., Syahrul, R., dan Afnita. (2013). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Teks Puis untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sungai Penuh. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), p 104-114.